

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki komoditi perkebunan unggulan pada sektor pertanian yaitu kelapa yang berperan penting bagi perekonomian negara (Andhika et al., 2022). Komoditi kelapa merupakan tanaman tropis yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, yakni daerah yang tanaman kelapa tersebut banyak tumbuh dan dibudidayakan oleh sebagian besar petani (Sangadji et al., 2022). Buah kelapa memiliki banyak manfaat, dimanapada setiap bagiannya serbaguna yang terdiri atas sabut, tempurung, daging buah, dan air kelapa tidak ada yang terbuang dan seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri dalam negri (Karouw, 2019). Kelapa salah satu komoditas strategis karena perannya yang sangat besar terutama bagi masyarakat yang mengusahakan kelapa dalam budidaya pengolahan sebagai sumber pendapatan dan sumber bahan baku industri (Sipapa et al., 2022). Produk turunan kelapa diantaranya; kelapa kering (Desiccated Coconut), minyak kelapa (Coconut Oil), kopra, arang, dan produk lainnya.

Indonesia merupakan produsen kelapa terbesar di dunia, dengan produksi mencapai sekitar 18 juta ton per tahun. Di posisi kedua, Filipina menghasilkan sekitar 14 juta ton kelapa per tahun. India berada di urutan ketiga dengan produksi mencapai 12 juta ton per tahun. Negara-negara ini mendominasi industril kelapa global dengan kontribusi produksi yang signifikan (Alouw & Wulandari, 2020; FAO, 2022c). Meskipun Indonesia menjadi produsen kelapa terbesar di dunia, produktivitasnya masih menghadapi berbagai tantangan. Kelapa sebagian besar masih dibudidayakan secara tradisional, dengan rata-rata produktivitas hanya 1,15

ton per hektar, jauh di bawah standar global yang mencapai 4,94 ton per hektar (Alouw & Wulandari, 2020; Heriyanto, 2019). Beberapa faktor utama yang memengaruhi rendahnya produktivitas ini termasuk dominasi tanaman kelapa yang sudah tua (lebih dari 30-40 tahun), belum optimalnya program peremajaan, dan minimnya intensifikasi budidaya. Selain itu, ketersediaan benih unggul dan pupuk yang terbatas, tingginya biaya panen, serta penurunan luas lahan sekitar 0,96% per tahun juga menjadi hambatan yang signifikan (Purba et al., 2021). Masalah lain termasuk kurangnya integrasi yang efektif antara pemerintah, petani, dan industri, serta belum adanya kebijakan nasional yang mendukung pengembangan kelapa, seperti Program Gerakan Nasional (Gernas) Kelapa dan pengaturan terkait bea keluar untuk kelapa butiran (Sehusman, 2023).

Produksi kelapa tersebut sebagian besar ditujukan untuk kebutuhan dalam negeri dan untuk di ekspor. Rata-rata produksi kelapa per-provinsi selama lima tahun terakhir terdapat sepuluh provinsi sentra produksi kelapa yang memberikan kontribusi mencapai sebesar 66,09% terhadap total produksi kelapa Indonesia. Sentra produksi kelapa terbesar dibeberapa provinsi di Indonesia. Provinsi Riau merupakan provinsi urutan pertama penghasil kelapa di Indonesia dengan kontribusi mencapai 113.96 % di tahun (2016 – 2020).

Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian luas areal tanaman kelapa Indonesia tahun 2020 mencapai 3.40 juta hektar yang terdiri dari areal perkebunan rakyat (PR) sebesar 99.09% atau 3.37 juta hektar, perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 0.11% atau 3.83 ribu hektar dan perkebunan besar negara (PBN) sebesar 8.80% atau 27.18 ribu hektar.

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Sutedi, 2014). Ekspor mempunyai tujuan untuk memperluas penjualan yang cukup besar kontribusinya terhadap Indonesia, dengan adanya diperdagangkan ke negara seperti Asia salah satunya yaitu mengekspor kelapa (Oktari, 2023). Negara pengekspor akan mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan perdagangan internasional, salah satu manfaat perdagangan internasional yang dapat dilihat dari segi ekspor yaitu berupa sumber meningkatkan devisa negara sehingga akan meningkatkan kekayaan atau pendapatan negara dan meningkatkan konsumsi masyarakat, serta memperluas kesempatan (Yong, 2023). Indonesia sebagai negara yang penghasil kelapa utama dunia, memiliki peluang ekspor yang tinggi karena konsumsi kelapa dan produk olahan yang semakin meningkat (Suprehatin & Al Naufal, 2021).

Tren global menunjukkan peningkatan signifikan terhadap permintaan produk kelapa dan turunannya seperti minyak kelapa, air kelapa, arang tempurung, dan sabut kelapa. Peningkatan ini didorong oleh kesadaran konsumen dunia terhadap gaya hidup sehat, permintaan terhadap produk alami dan organik, serta diversifikasi penggunaan kelapa dalam industri makanan, kosmetik, farmasi, dan energi terbarukan. Menurut Allied Market Research (2022), Pasar global air kelapa diperkirakan tumbuh dengan CAGR 14,3% hingga 2031, sementara Grand View Research (2023) memperkirakan pasar minyak kelapa mencapai USD 6,2 miliar pada tahun 2030. Peningkatan ekspor arang tempurung kelapa Indonesia juga tercatat melonjak 40% dalam periode 2019- 2022 (ITC 2023), Menandakan pertumbuhan permintaan global yang konsisten. Memahami tren ekspor ini

mencakup analisis volume dan nilai ekspor dari waktu ke waktu, jenis produk kelapa yang paling diminati di pasar Internasional, pangsa pasar Indonesia dibandingkan dengan negara pengekspor kelapa lainnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi ekspor (misalnya, kebijakan perdagangan, perubahan permintaan konsumen, isu kualitas, dan logistik).

Penelitian volume ekspor kelapa Indonesia menunjukkan tren turun yang disebabkan oleh faktor harga ekspor kelapa Indonesia dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar berpengaruh positif terhadap volume ekspor kelapa Indonesia di Pasar Malaysia (Darnita & Ginting, 2022). Penelitian terhadap volume ekspor menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi volume ekspor yaitu nilai tukar (Saleh Mejaya et al., 2016). Berbagai referensi penelitian terdahulu masih terbatas mengenai Tren ekspor kelapa Indonesia. Kebaruan penelitian ini membahas mengenai 1) analisis proyeksi produksi kelapa, volume ekspor kelapa dan nilai ekspor kelapa Indonesia dalam tiga tahun mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ekspor kelapa dari Indonesia ke luar negeri?
2. Bagaimana tren dan Perkembangan volume ekspor dan nilai ekspor produk kelapa di Indonesia?
3. Bagaimana proyeksi produksi, volume, dan nilai ekspor kelapa di Indonesia untuk 3 tahun kedepan?
4. Bagaimana daya saing ekspor kelapa Indonesia di pasar internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran ekspor kelapa dari Indonesia ke luar negeri.
2. Menganalisis tren dan Perkembangan volume ekspor dan nilai ekspor produk kelapa di Indonesia.
3. Menganalisis proyeksi produksi, volume, dan nilai ekspor kelapa di Indonesia untuk 3 tahun kedepan.
4. Untuk menganalisis daya saing ekspor kelapa Indonesia di pasar internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pada ekspor kelapa.

